

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sebuah negara dapat dikatakan maju jika pendidikannya mampu membawa bangsanya menjadi bangsa yang cerdas. Kemajuan suatu negara merupakan suatu harapan seluruh masyarakat di dalam suatu bangsa. Maju tidaknya suatu bangsa ditentukan oleh kualitas sumber daya yang ada di negara tersebut. Untuk membentuk sumber daya manusia yang berkualitas diperlukan peranan pendidikan, karena tanpa adanya pendidikan sulit untuk dapat meningkatkan sumber daya manusia. Pendidikan yang maju dan berkualitas akan melahirkan sumber daya manusia yang berkualitas dalam suatu negara yang merupakan modal utama untuk memajukan pembangunan negara.

Merosotnya kualitas pendidikan suatu bangsa akan berdampak pada kualitas sumber daya manusia suatu bangsa, dan merosotnya kualitas sumber daya manusia suatu bangsa adalah pertanda kehancuran suatu bangsa. Oleh karena itu pendidikan haruslah diberikan sedini mungkin guna mempersiapkan generasi yang cerdas, memiliki sumber daya manusia yang berkualitas dan siap menghadapi serta menjawab tantangan zaman, memahami makna belajar sepanjang hayat dan memiliki motivasi yang tinggi.

Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara¹. Peserta didik atau siswa merupakan output pendidikan yang dapat dilihat oleh masyarakat. Kualitas siswa menggambarkan kualitas pendidikan di Indonesia.

Untuk menjadikan siswa berkualitas bukanlah hal yang mudah. Ada banyak faktor yang mempengaruhi hal tersebut. Faktor kurikulum, guru, sarana dan prasarana, serta faktor yang paling penting adalah kemampuan dan keseriusan siswa dalam belajar. Tanpa keseriusan belajar tidaklah mungkin dapat diciptakan siswa yang berkualitas. Keseriusan dalam belajar ditimbulkan oleh adanya motivasi dalam diri siswa. Motivasi merupakan suatu penggerak dalam diri seseorang untuk melakukan sesuatu dengan kesadaran dirinya atau dengan dorongan orang lain. Dengan adanya motivasi seseorang dapat menyanggupi dirinya sendiri untuk melakukan sesuatu yang dirasa tidak mungkin baginya.

Dalam kegiatan belajar siswa, motivasi sangat diperlukan karena hasil belajar akan menjadi optimal jika terdapat motivasi dalam diri siswa. Motivasi memiliki peranan penting dalam belajar. Jika motivasi yang tepat

¹ <http://www.dikti.go.id/files/atur/UU20-2003Sisdiknas.pdf> (diakses 17 Mei 2014 pukul 16.10 WIB)

didapatkan oleh siswa, maka akan tercapai hasil-hasil yang tak terduga. Motivasi akan senantiasa menentukan intensitas usaha belajar bagi para siswa. Adanya motivasi yang baik dalam belajar akan menunjukkan hasil yang baik. Dengan kata lain, adanya usaha yang tekun dan terutama didasari oleh motivasi, maka siswa yang belajar akan dapat mencapai tujuannya yaitu untuk dapat berprestasi.

Dengan adanya motivasi belajar diharapkan siswa akan menjadi pembelajar yang tidak mudah putus asa. Karena dengan adanya motivasi belajar, siswa akan memiliki energi yang akan mendorong untuk tetap bertahan. Sehingga ketika siswa menemui soal atau pelajaran yang sulit, siswa akan berusaha mencari pemecahannya misalnya dengan bertanya kepada guru, teman, atau mencari penyelesaiannya dibuku. Keberhasilan siswa akan tercapai apabila setiap siswa mempunyai dorongan dalam diri mereka untuk menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru.

Selain itu dengan adanya motivasi belajar dapat pula membantu siswa lebih cepat memahami dan menerima konsep-konsep yang diterangkan guru di dalam kelas dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dapat terjadi karena pada dasarnya orang yang mempunyai suatu motivasi yang tinggi dalam belajar akan memiliki dorongan rasa ingin tahu yang besar terhadap suatu masalah, sehingga dengan adanya dorongan ini siswa akan berusaha untuk memahaminya.

Siswa yang memiliki motivasi belajar yang tinggi, tidak akan pernah merasa cukup dalam ilmu pengetahuan. Saat siswa dapat memahami sesuatu

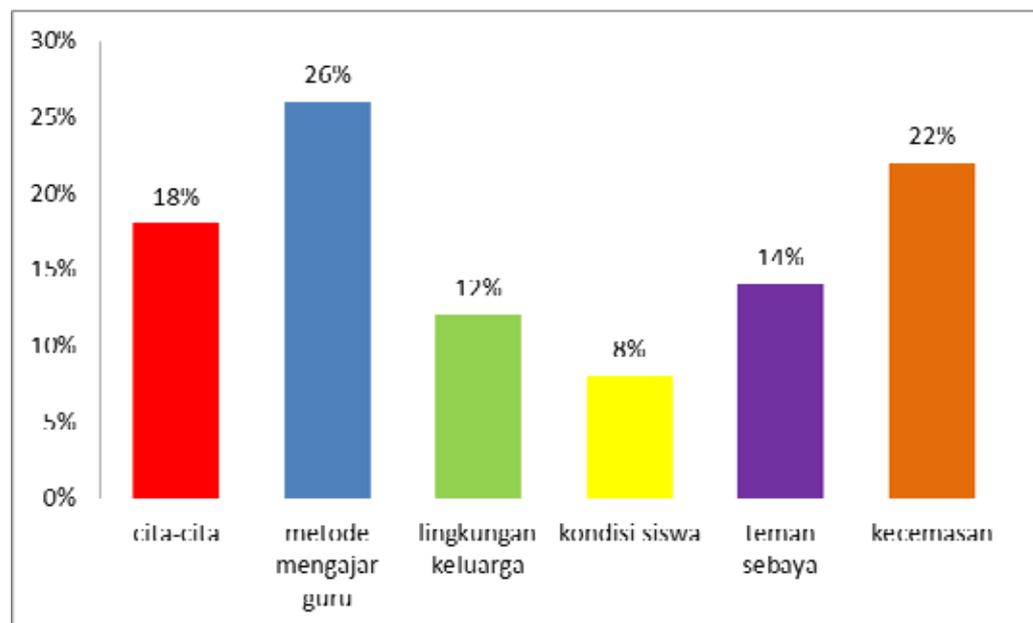
atau dapat mengerjakan berbagai bentuk soal, siswa akan berusaha mencari pengetahuan atau soal lainnya yang belum siswa ketahui atau pahami. Hal ini yang menyebabkan siswa dengan motivasi belajar yang tinggi memiliki pengetahuan yang lebih luas dan lebih mudah dalam menyelesaikan berbagai soal dalam pelajaran.

Siswa yang memiliki motivasi belajar yang tinggi juga akan bersemangat untuk sekolah, karena siswa memahami bahwa sekolah adalah tempat yang memberikan kesempatan seluas-luasnya untuk menimba ilmu pengetahuan. Sehingga siswa menyadari bahwa ia dapat memenuhi kebutuhannya akan memperoleh ilmu pengetahuan melalui sekolah.

Namun kenyataannya tidak semua siswa memiliki motivasi belajar yang tinggi. Banyak siswa memiliki motivasi belajar yang rendah. Di sekolah anak yang minim motivasi akan terlihat malas, tidak menyenangkan dan suka membolos. Hal ini karena siswa menganggap sekolah sebagai tempat yang membosankan. Sehingga siswa berangkat ke sekolah dengan perasaan terpaksa dan akhirnya pada saat didalam kelas siswa tidak berkonsentrasi dalam belajar dan lebih memilih untuk bermain atau mengobrol.

Berkaitan dengan motivasi belajar, peneliti melakukan survey pendahuluan tentang hal-hal yang dapat mempengaruhi motivasi belajar pada siswa SMK Negeri 25 Jakarta. Responden survey berjumlah 50 orang yang terdiri dari siswa kelas X, XI, dan XII. Berdasarkan survey tersebut didapatkan hasil yang menunjukkan presentase beberapa hal yang dapat mempengaruhi motivasi belajar siswa. Cita-cita atau aspirasi siswa, metode

mengajar guru, kondisi lingkungan keluarga, kondisi siswa, teman sebaya dan kecemasan mempunyai pengaruh dalam memotivasi belajar mereka. Seberapa besar hal-hal tersebut dapat mempengaruhi motivasi belajar digambarkan peneliti dalam grafik persentase kontribusi faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar siswa.



Gambar I.1

Persentase Kontribusi Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

Faktor yang mempengaruhi antara lain, cita-cita atau aspirasi. CEO Froggy Edutography, Fernando Iskandar mengatakan berdasarkan hasil survey yang menyebutkan sebanyak 87% anak setingkat SMA belum mempunyai keinginan untuk apa nanti setelah dewasa atau seringkali disebut dengan cita-cita. Padahal cita-cita terkadang dapat menjadi inspirasi bagi seseorang untuk mengukir prestasi. Tidak hanya sebatas inspirasi, cita-cita

juga dapat menjadi motivasi dalam mencapai sebuah tujuan². Dari masalah tersebut dapat diketahui bahwa cita-cita merupakan salah satu unsur yang mempengaruhi motivasi belajar. Hal ini bisa diamati dari kenyataan motivasi seorang siswa menjadi begitu tinggi ketika ia sudah memiliki cita-cita. Ini bisa terlihat dari motivasi yang begitu kuat untuk sungguh-sungguh belajar.

Selanjutnya faktor yang mempengaruhi adalah metode mengajar guru. Metode yang digunakan guru belum tentu dapat diterima oleh siswa dengan baik sehingga hal tersebut membuat motivasi siswa menjadi rendah terhadap suatu mata pelajaran. Masaaki Sato seorang pakar pendidikan asal Jepang mengkritisi sistem dan cara guru mendidik di Indonesia kurang tepat. Guru Indonesia kurang inovasi dan improvisasi. banyak ditemukan guru yang tak menguasai materi yang diajarkan kepada siswa. Jadi, proses pengajaran di Indonesia tak sesuai dengan metode dan sistem pengajaran. Selain itu, guru dianjurkan memilih salah satu metode yang cocok dan sesuai untuk diterapkan pada siswa. Kegagalan pendidikan lebih banyak disebabkan oleh kesalahan guru yang kurang kreatif dalam mengajar siswanya. Dia mengatakan guru sebaiknya memilih metode pembelajaran yang akan digunakan dengan beberapa pertimbangan. Pertama, menyenangkan siswa; kedua, tidak menyulitkan siswa untuk menyerapnya. Ketiga, lebih efektif dan efisien. Keempat, tidak memerlukan fasilitas dan sarana yang rumit³. Apa bila

² <http://pendidikan.pelitaonline.com/news/2012/05/21/87-persen-anak-sma-belum-punya-cita-cita.html> (diakses 8 Maret 2014 pukul 10.30 WIB)

³ <http://www.tempo.co/read/news/2012/04/26/079400001/Guru-Indonesia-Dinilai-Kurang-Inovasi-.html> (diakses 9 Maret 2014 pukul 19.00 WIB)

metode pembelajaran yang digunakan oleh guru membuat siswa senang, ini akan lebih memotivasi siswa dalam proses belajar mengajar.

Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pertama yang ditemui peserta didik. Dengan lingkungan keluarga yang baik maka seorang anak akan memiliki motivasi belajar yang baik karena perhatian orang tua sangat mendorong seorang anak untuk belajar. Dalam diskusi 'Karakter dan Jatidiri Bangsa dalam Pembangunan Kebudayaan', yang digelar Kelompok Diskusi (Poksi) Komisi X FPKS DPR RI, praktisi Soul Healer dan pendidikan karakter, Irma Rahayu mengatakan sebab persoalan yang sekarang jamak terjadi saat ini banyak orang tua yang stres dan depresi akibat persoalan hidup yang kompleks. Pada situasi ini bagaimana mungkin orang tua mampu memberikan pendidikan karakter yang dibutuhkan. Padahal, lingkungan keluarga menjadi faktor penting dalam menanamkan pendidikan karakter anak, di luar faktor pendidikan di sekolah serta lingkungan sosial. Lingkungan keluarga ini, bisa dimulai dari situasi dalam keluarga dan pola pendidikan yang dilakukan. Jika pola pendidikan karakter di tengah keluarga sudah terbangun dengan baik, dengan sendirinya anak akan lebih mudah untuk menerima pendidikan karakter di sekolah⁴. Dari masalah tersebut dapat diketahui permasalahan yang dialami orang tua akan memberi dampak menurunnya motivasi belajar anak karena masalah-masalah yang terjadi didalam keluarga.

⁴<http://www.republika.co.id/berita/gaya-hidup/parenting/12/02/15/lzfbhg-lingkungan-keluarga-pengaruh-pendidikan-karakter-anak.html> (diakses pada 8 Maret 2014 pukul 15.00 WIB)

Kemudian yang tidak kalah penting adalah kondisi fisik siswa. Sebagian pelajar di Indonesia, khususnya di Yogyakarta masih mengikuti program les privat di rumah. Bagi kalangan orang tua, program itu merupakan suatu hal sangat perlu diikuti oleh anak – anaknya. Terlebih, jika anak – anaknya hampir memasuki waktu ujian. Hal ini justru sering kali membuat anak tertekan dan kelelahan. Hal itu menurut Wahidun, seorang tentor les privat di Yogyakarta, merupakan sebuah hal yang wajar. Seorang anak akan cenderung sampai pada titik jenuh dan lelah jika dipaksa melakukan aktivitas yang padat. Ia sering menemukan siswa yang tidak semangat belajar karena kelelahan⁵. Dapat diketahui siswa yang mengalami kelelahan tidak semangat dalam belajar, dapat dikatakan kondisi siswa berpengaruh.

Faktor lainnya yang dapat mempengaruhi adalah teman sebaya. Menurut Wentzel dan Looney, anak yang dapat diterima oleh teman sebaya mereka dan memiliki keterampilan sosial yang baik biasanya memiliki motivasi dan prestasi yang lebih baik di sekolah⁶. Menurut Ariyanti S, Dalam bereaksi dengan teman bisa mulai sangat dekat bahkan sebagai sahabat sampai dengan yang biasa-biasa saja. Untuk pertemanan yang biasa-biasa saja mungkin tidak berpengaruh besar, atau bahkan berpengaruh positif kalau sifat pertemanan itu mendiskusikan mata pelajaran. Tetapi pertemanan yang sudah dekat/sahabat, maka frekuensi pertemuan lebih sering dan bahan pembicaraan sudah bervariasi, tidak hanya mata pelajaran tapi hal-hal yang

⁵ <http://www.edupostjogja.com/psikologi-remaja/psikologi-remaja/belajar-harus-tetap-enjoy.html>
(diakses pada 19 Maret 2014 pukul 09.50 WIB)

⁶ John W. Santrock, *Masa Perkembangan Anak* (Jakarta: Salemba Humanika, 2011), p.227.

saling disukai, bahkan akan banyak menyita waktu untuk belajar ketika sifat pertemanan sudah mengambil waktu untuk jalan-jalan ke mall, atau keperluan memenuhi kesenangan atau hobi yang sama dan itu sama sekali tidak ada hubungan dengan mata pelajaran. Dampaknya sudah bisa diduga perhatian ke mata pelajaran berkurang, sering PR tidak dikerjakan atau asal membuat karena kurang konsentrasi, tidak ada motivasi untuk belajar. Akibatnya prestasi bisa menurun⁷. Dari masalah tersebut dapat diketahui bahwa perilaku teman sebaya dapat berpengaruh terhadap motivasi anak dalam belajar.

Setelah faktor-faktor yang telah disebutkan ada faktor lain yang berpengaruh yaitu faktor kecemasan. Belajar membutuhkan atmosfer yang nyaman. Ketika ketidaknyamanan tidak didapatkan, alih-alih mencapai kompetensi yang diharapkan malah siswa mengalami *anxiety* (cemas) atas apa yang dipelajari.

Kecemasan pada siswa bisa bersumber dari beberapa hal antara lain guru, teman, mata pelajaran, tes atau sumber-sumber lainnya. Guru yang memiliki sikap otoriter akan menimbulkan kecemasan pada siswa. Hubungan sosial dengan teman di kelas yang kurang baik akan menimbulkan kecemasan yang akan berpengaruh pada aktifitas belajar. Mata pelajaran yang dianggap sulit akan membuat siswa khawatir karena mereka tidak dapat memahami dengan baik dan tidak dapat menyelesaikan tugas dengan memuaskan sering mengakhiri dengan perasaan cemas.

⁷ <http://www.kesekolah.com/artikel-dan-berita/pendidikan/teman-pengaruhi-motivasi-dan-prestasi-anak.html> (diakses pada 19 Maret 2014 pukul 10.00 WIB)

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada 50 siswa SMK Negeri 25 Jakarta sekitar 22% siswa mengatakan bahwa kecemasan berpengaruh terhadap motivasi belajar mereka. Kecemasan dianggap sebagai salah satu faktor penghambat dalam belajar yang dapat mengganggu kinerja fungsi-fungsi kognitif seseorang, seperti dalam berkonsentrasi, mengingat, pembentukan konsep, dan pemecahan masalah. Pada tingkat kronis dan akut, gejala kecemasan dapat berupa gangguan fisik (somatik), seperti gangguan pada saluran pencernaan, sering buang air, sakit kepala, gangguan jantung, sesak di dada, gemetaran bahkan pingsan.

Sesuai dengan Kurikulum 2013, penyampaian materi teori bagi siswa sekolah menengah kejuruan dituntaskan di kelas XI. Karena itu, ujian nasional pun dilakukan saat siswa kelas XI. Pudji Suminiwati, Kepala SMKN 2 Buduran, Kabupaten Sidoarjo, Jawa Timur, mengatakan, percepatan UN membawa dampak siswa mengalami kecemasan karena mereka merasa UN akan lebih cepat datang dan siswa akan lebih lama mengikuti praktik kerja lapangan⁸. Dari masalah tersebut percepatan UN menimbulkan kecemasan bagi siswa yang akan berdampak pada aktifitas belajar. Kecemasan dapat mendorong usaha dan hasil belajar. Siswa yang mengalami kecemasan berlebihan akan dapat mengganggu motivasi belajarnya.

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas terkait dengan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi motivasi belajar siswa, baik yang berasal dari dalam diri siswa (intrinstik) maupun yang berasal dari luar

⁸<http://edukasi.kompas.com/read/2012/12/27/16462999/Ujian.Nasional.SMK.di.Kelas.XI> (diakses pada 27 Maret 2014 pukul 20.00 WIB)

(ekstrinsik). Maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian apakah ada hubungan antara kecemasan dengan motivasi belajar siswa.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang ada, maka dapat dikemukakan bahwa motivasi belajar siswa dipengaruhi oleh hal-hal sebagai berikut :

1. Cita-cita atau aspirasi yang dimiliki siswa rendah
2. Metode mengajar guru kurang tepat
3. Kondisi lingkungan keluarga yang kurang mendukung
4. Kondisi fisik siswa yang kurang baik
5. Teman sebaya yang berpengaruh negatif
6. Tingginya kecemasan siswa dalam menghadapi ujian

C. Pembatasan Masalah

Motivasi memiliki peranan penting dalam belajar. Motivasi sangat diperlukan karena hasil belajar akan menjadi optimal jika terdapat motivasi dalam diri siswa. Banyak faktor yang mempengaruhi motivasi belajar, salah satunya adalah kecemasan.

Kecemasan dapat mempengaruhi motivasi belajar siswa. Siswa yang mengalami kecemasan berlebihan akan menurunkan motivasi belajarnya, dan pada akhirnya akan berpengaruh terhadap hasil belajar.

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah di atas, peneliti membatasi masalah yang diteliti hanya pada hubungan antara kecemasan dengan motivasi belajar. Dengan indikator motivasi belajar adalah motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Indikator kecemasan dibatasi pada gejala psikologis.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah di atas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut : “Apakah terdapat hubungan antara kecemasan dengan motivasi belajar siswa ?”

E. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini meliputi kegunaan teoritis dan praktis, dengan penjelasan sebagai berikut:

1. Teoritis

Hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi dan sumber informasi yang akan memberikan pemahaman tentang hubungan kecemasan dengan motivasi belajar siswa dan dapat dijadikan referensi guna menindaklanjuti penelitian terkait dengan kecemasan dan motivasi belajar siswa.

2. Praktis

- a. Bagi Peneliti, menambah wawasan peneliti terutama tentang masalah kecemasan dengan motivasi belajar siswa.

- b. Bagi Sekolah, sebagai bahan masukan, tambahan wawasan, serta bahan kajian tentang kecemasan dengan motivasi belajar siswa. Dan dapat dijadikan pedoman untuk meningkatkan motivasi belajar siswa.
- c. Bagi Universitas Negeri Jakarta, untuk menambah referensi di Perpustakaan pusat Universitas Negeri Jakarta dan Perpustakaan Fakultas Ekonomi. Selain itu sebagai materi pengayaan, acuan dan referensi mahasiswa yang berminat untuk meneliti masalah ini.
- d. Bagi Pelaku atau praktisi pendidikan, sebagai bahan masukan dan memberikan sumbangan pemikiran dalam pengembangan ilmu kependidikan dan berguna sebagai acuan bagi peneliti yang akan melakukan penelitian lebih lanjut.
- e. Bagi Pembaca, sebagai sumber untuk menambah wawasan mengenai kecemasan dengan motivasi belajar siswa.